

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Motivasi Belajar**

##### a. Hakikat Motivasi

Motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang termotivasi terhadap pelajaran termasuk didalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuannya.

Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila guru tidak mampu meningkatkan motivasi maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Siswa segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik motivasi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena motivasi menambah semangat kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Maka motivasi harus ada dalam diri seseorang, sebab motivasi merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi harus menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas. Beberapa pengertian motivasi antara lain :

- 1) Menurut Sardiman (2007: 73), motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.
- 2) Slavin yang dikutip oleh Catharina Tri Anni, et al. (2006: 156), Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus.
- 3) Menurut Slameto (2010: 170) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkah kegiatan, intensitas, konsistensi,serta arah umum dari tingkah laku manusia.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah salah satu kunci utama untuk memperlancar dan menggairahkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan.

#### b. Teori Tentang Motivasi

Menurut Sardiman (2007: 82-83) ada beberapa teori tentang motivasi, yakni :

1) Teori *Insting*

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan.

2) Teori *Fisiologis*

Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, dan udara.

3) Teori *Psikoanalitik*

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia.

Menurut Ngalim Purwanto (1997: 74-80) ada beberapa teori motivasi, yakni:

1) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan.

2) Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu, naluri mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri, dan naluri mengembangkan/ mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut.

- 3) Teori Reaksi yang Dipelajari  
Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkahlaku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan.
- 4) Teori Kebutuhan  
Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia memilih aktivitas yang membuat dirinya merasa gembira dan senang, sesuai dengan naluri dan kebiasaan, sesuai dengan kebudayaan tempat dimana berada dan pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhannya.

#### c. Macam-macam Motivasi

Secara umum macam-macam motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004: 50-51) yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi instrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran, atau dorongan dari orang lain. Faktor eksternal dapat mempengaruhi penampilan atau tingkah laku seseorang, yaitu menentukan apakah seseorang akan menampilkan sikap gigih dan tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya.

Menurut Sardiman (2007: 89-91) motivasi dibagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik :

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau baerfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berasal dari dalam dan luar individu. Motivasi ada yang dapat dipelajari dan ada yang tidak dapat dipelajari, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus memperhatikan hal ini agar pembelajaran pendidikan jasmani berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### d. Tujuan Motivasi

Menurut Ngalim Purwanto (1997: 73), tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Karena itu seorang guru pendidikan jasmani harus dapat menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah.

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-71), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut.

##### 1) Faktor intrinsik

###### a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang

berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari itu diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat menurut Higard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena senang belajar.

2) Faktor Ekstrinsik

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Akibatnya siswa menjadi malas untuk belajar. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

b) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu

mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

c) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, perlu ditata dan dikelola, supaya menyenangkan dan membuat siswa betah belajar. Kecuali kebutuhan siswa terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Kebutuhan rasa aman misalnya, sangat mempengaruhi belajar siswa. Kebutuhan berprestasi, dihargai, diakui, merupakan contoh-contoh kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi, agar motivasi belajar timbul.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Yang termasuk dalam faktor intrinsik adalah kesehatan, perhatian, minat, dan bakat. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstrinsik adalah metode mengajar, alat pelajaran, dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu bagi para guru pendidikan jasmani hendaknya memperhatikan faktor-faktor ini sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

f. Unsur-unsur Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 97-100) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

1. Cita-cita atau aspirasi siswa  
Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.
2. Kemampuan Belajar  
Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Didalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarinya). Jadi siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.
3. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa  
Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis.
4. Kondisi Lingkungan Kelas  
Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
5. Unsur-unsur Dinamis Belajar  
Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.
6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa  
Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

g. Cara Meningkatkan Motivasi

Dalam upaya memelihara tingkat motivasi siswa agar selalu stabil, maka diperlukan cara-cara untuk meningkatkan motivasi. Guru di sekolah menghadapi siswa dengan banyak motivasi belajar. Oleh



karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 101-106) ada beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) **Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar**  
Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar, untuk itu guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis.
- 2) **Optimalisasi Unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran**  
Guru lebih memahami keterbatasan bagi waktu siswa. Sering kali siswa lengah dengan tentang nilai kesempatan belajar, Oleh karena itu guru dituntut bisa mengoptimalkan unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa maupun lingkungan siswa.
- 3) **Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan Siswa**  
Guru adalah penggerak sekaligus sebagai fasilitator belajar yang mampu memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar dan mampu mengatasi kesukaran belajar siswanya.
- 4) **Pengembangan Cita-Cita dan Aspirasi Belajar**  
Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekayasa dan mendidikan cita-cita bangsa. Mendidikan cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya untuk menghilangkan kebodohan masyarakat.

#### h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Pendidikan Jasmani

Perbedaan motivasi antara individu-individu disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi individu. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004: 103-104) yang dikutip Zaenal Arifin (2012: 17-18) kondisi dan faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan jasmani adalah :

- 1) Sehat fisik dan mental, kesehatan fisik psikis merupakan kebutuhan organisasi yang memungkinkan motivasi berkembang.
- 2) Lingkungan yang sehat dan menyenangkan, sinar matahari yang cukup dan keadaan sekitar lingkungan yang menarik merupakan lingkungan yang dapat mendorong motivasi.

- 3) Fasilitas lapangan dan alat yang baik untuk latihan. Lapangan yang rata dan menarik, peralatan yang memadai akan memperkuat motivasi, khususnya anak dan pemula, untuk belajar dan berlatih lebih baik.
- 4) Olahraga yang disesuaikan dengan bakat dan naluri permainan. Permainan dan pertandingan merupakan saluran dan sublimasi unsur-unsur bawaan (naluri), seperti ingin tau, keberanian, ketegasan, sifat memberontak dan sebagainya. Olahraga yang tepat disesuaikan dengan unsur-unsur naluri akan mengembangkan motivasi anak secara fisik.
- 5) Program pendidikan jasmani yang menuntut aktivitas. Anak-anak tidak akan senang dengan kegiatan yang lamban dan banyak bicara. Permainan dan pertandingan yang menarik akan memberikan motivasi yang tinggi.
- 6) Menggunakan Audio-Visual Aid. Anak-anak sangat sensitif dengan penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Latihan yang melibatkan perasaan, penglihatan, perabaan seperti TV, kartu, diagram, gambar akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dengan bergairah.
- 7) Metode mengajar, pemilihan metode mengajar yang sesuai akan membantu motivasi dalam proses belajar, pelatih mulai dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang nyata ke yang abstrak, dari keseluruhan ke sebagian, dari yang pasti ke yang tidak pasti. Prinsip ini merupakan kunci latihan yang baik dan merupakan faktor yang dapat memotivasi individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berasal dari dalam dan luar individu. Oleh sebab itu bagi para guru pendidikan jasmani hendaknya memperhatikan faktor-faktor motivasi ini sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tercapai tujuan suatu pembelajaran.

## **2. Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2009: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Catharina Tri Anni (2006: 5), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas

belajar. Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (Sudjana, 2009: 22-31) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

#### 1. Ranah Kognitif

Klasifikasi tipe hasil belajar ranah kognitif :

##### a. Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Tetapi maknanya tidak sepenuhnya tepat, sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.

##### b. Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu : 1). Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. 2). Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. 3). Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang

tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi.

d. Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e. Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis merupakan salah satu pijakan untuk menjadikan siswa berpikir kritis, sedangkan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll. Mengembangkan kemampuan

evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis.

## 2. Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Tingkatannya yaitu :

- a. *Receiving / attending* atau penerimaan, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (Penilaian) berkenaan dengan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya.
- d. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

### 3. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Ada tujuh kategori keterampilan menurut Catharina Tri Anni (2006: 10-12), yaitu:

a. Persepsi (*perception*)

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan Untuk memperoleh petunjuk untuk memandu kegiatan motorik.

b. Kesiapan (*set*)

Kesiapan ini untuk mengacu pada pengambilan keputusan tertentu.

c. Gerakan Terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar secara kompleks.

d. Gerakan Terbiasa (*mechanism*)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja gerakan yang telah di pelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir.

e. Gerakan Kompleks (*complex over response*)

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks.

f. Penyesuaian (*adaptation*)

Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu dapat memodifikasi gerakan-gerakan sesuai dengan persyaratan yang baru.

g. Kreativitas (*originality*)

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak dan perubahan tingkah laku yang menetap dari pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa secara nyata, setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan (ranah kognitif, afektif dan psikomotoris) yang dimiliki siswa setelah mengalami aktivitas belajar untuk memperoleh pengalaman.

Gagne dan Briggs dalam Catharina Tri Anni (2006: 12) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi yaitu :

a. Kemahiran Intelektual (*Intellectual Skills*)

Keterampilan intelek merupakan kemampuan yang membuat individu kompeten. Kemampuan ini bertentangan mulai dari kemahiran bahasa sederhana seperti menyusun kalimat sampai pada kemahiran teknis maju, seperti teknologi rekayasa dan kegiatan ilmiah.

b. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur perilaku belajar, mengingat dan berpikir seseorang. Misalnya, kemampuan mengendalikan perilaku ketika membaca yang dimaksudkan untuk belajar dan metode internal yang digunakan untuk memperoleh inti masalah.

c. Informasi Verbal (*Verbal Information*)

Informasi verbal merupakan kemampuan yang diperoleh pembelajar dalam bentuk informasi atau pengetahuan verbal. Pembelajar umumnya telah memiliki memori yang umumnya digunakan dalam bentuk informasi, seperti nama bulan, hari, minggu, bulanan, huruf, kota, negara dan sebagainya.

d. Keterampilan Motorik (*Motor Skills*)

Keterampilan motorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kelenturan syaraf atau otot. Pembelajar naik sepeda, menyetir mobil, menulis halus merupakan beberapa contoh yang menunjukkan keterampilan motorik.

e. Sikap (*Attitudes*)

Sikap merupakan kecenderungan pembelajaran untuk memilih sesuatu. Setiap pembelajar memiliki sikap terhadap berbagai benda, orang dan situasi. Efek sikap ini dapat diamati dari reaksi pembelajar (positif atau negatif) terhadap benda, orang ataupun situasi yang sedang dihadapi.



### 3. Hakikat Pendidikan Jasmani

#### a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani menurut Wuest dan Bucher (1995) yang dikutip oleh Sukintaka (2004: 34), merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mempelajari kerja, dan peningkatan pengembangan manusia melalui aktivitas jasmani. Menurut Seaton (1974) dalam Ade Mardiana, Purwadi dan Wira Indra Satya. (2009: 1.5), mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bentuk pendidikan yang memberikan perhatian pada pengajaran pengetahuan, sikap dan kegiatan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu melalui aktivitas jasmani.

#### b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Sukintaka (2004: 36), dapat disimpulkan tujuan pendidikan jasmani terdiri dari empat ranah ialah: jasmani, psikomotor, afektif, dan kognitif. Menurut Ade Mardiana, Purwadi, dan Wira Indra Satya. (2009: 1.12-1.13), tujuan pendidikan jasmani adalah:

- 1) Pembentukan Gerak
  - a) Memenuhi serta mempertahankan keinginan gerak.
  - b) Penghayatan ruang, waktu dan bentuk.
  - c) Mengenal kemungkinan gerak sendiri.
  - d) Memiliki keyakinan gerak dan mengembangkan perasaan sikap.
  - e) Memperkaya dan memperluas kemampuan gerak.
- 2) Pembentukan Prestasi
  - a) Mengembangkan kemampuan kerja optimal.

- b) Belajar mengarahkan diri pada pencapaian prestasi (kemauan, konsentrasi, keuletan, kewaspadaan, kepercayaan pada diri sendiri).
  - c) Penguasaan emosi.
  - d) Belajar mengenal kemampuan dan keterbatasan diri.
- 3) Pembentukan Sosial
- a) Pengakuan dan penerimaan peraturan-peraturan dan norma-norma bersama.
  - b) Mengikutsertakan pada kelompok fungsional belajar bekerja sama, menerima pimpinan dan memberikan pimpinan.
  - c) Pengembangan perasaan kemasyarakatan dan pengakuan terhadap orang lain sebagai pribadi-pribadi.
  - d) Belajar bertanggung jawab terhadap orang lain, memberikan pertolongan, member perlindungan dan berkorban.
  - e) Belajar mengenal dan mengalami bentuk-bentuk pelepas lelah secara aktivitas untuk pengisian waktu senggang.
- 4) Pembentukan Badan
- a) Peningkatan saraf-saraf yang diperlukan untuk dapat tumbuh, bersikap dan bergerak dengan baik dan untuk dapat berprestasi secara optimal (kekuatan dan mobilitas, pelepasan ketegangan dan kesiapsiagaan).
  - b) Meningkatkan keserasian jasmani dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dengan membiasakan cara-cara hidup sehat.

#### **4. Hakikat Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Sagala (2010: 61), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Kemudian menurut Sukintaka (2004: 55) pembelajaran merupakan bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada siswa tetapi disamping itu terjadi peristiwa bagaimana siswa mempelajarinya. Sedangkan menurut Kunandar (2007: 287), pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan

lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Dari pengertian-pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan yang terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga terjadi perubahan tingkahlaku yang baik pada diri siswa itu sendiri. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik.

Rancangan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Pembelajaran diselenggarakan dengan pengalaman yang nyata dan lingkungan otentik, karena hal ini diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar.
- b) Isi pembelajaran harus didesain agar relevan dengan karakteristik siswa karena pembelajaran difungsikan sebagai pengetahuan, sikap dan kemampuan.
- c) Menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan. Ketersediaan media dan sumber belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara konkrit, luas dan mendalam.
- d) Penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif sebagai diagnosis untuk menyediakan pengalaman belajar secara berkesinambungan dan dalam bingkai belajar sepanjang hayat.

## b. Tujuan Pembelajaran

Dalam setiap pembelajaran tercapainya tujuan pembelajaran merupakan suatu yang penting karena tercapainya tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Achmad Sugandi dan Haryanto (2005: 22) tujuan pembelajaran yaitu suatu tuntunan agar subjek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai isi pembelajaran tersebut.

## c. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika semua komponen yang ada di dalamnya terpenuhi. Oleh sebab itu, di setiap pembelajaran pendidikan jasmani seorang guru harus benar-benar memperhatikan dan menyiapkan komponen-komponen pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Menurut Achmad Sugandi dan Haryanto (2005: 28), komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah:

### 1) Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan melalui pembelajaran adalah berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran kusus yaitu, berupa kesadaran akan sifat pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dalam berbahasa dan sebagainya.

### 2) Subjek Belajar

Subjek belajar merupakan komponen utama dalam pembelajaran karena sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.

- 3) Materi  
Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberikan bentuk dan warna pembelajaran.
- 4) Strategi Pembelajaran  
Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menerapkan strategi pembelajaran guru perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan tehnik-tehnik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat guru harus mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.
- 5) Media Pembelajaran  
Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran.
- 6) Penunjang  
Komponen penunjang yang dimaksud dalam system pembelajaran adalah alat/ fasilitas, sumber belajar/buku, dan bahan pelajaran.

#### d. Faktor-Faktor dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani memiliki faktor-faktor yang memiliki peranan dan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran pendidikan jasmani dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran. Menurut Sukintaka (2004: 84) faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Guru pendidikan jasmani  
Dalam pembelajaran, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi. Bagi seorang guru pendidikan jasmani mengajar merupakan tanggung jawab moral serta mampu mencetak keberhasilan siswa dalam bidang pendidikan jasmani. Menurut Sukintaka (2004: 72), guru pendidikan jasmani harus mampu memenuhi persyaratan kompetensi pendidikan jasmani. Persyaratan dimaksud ialah:
  - a) Memahami pengetahuan pendidikan jasmani.
  - b) Memahami karakteristik siswanya.

- c) Mampu mengembangkan dan member kesempatan siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- d) Mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi siswa dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan jasmani.
- e) Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai, serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- f) Memahami pemahaman dan penguasaan ketrampilan motorik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani adalah seorang yang memiliki jabatan atau profesi yang harus mempunyai kemampuan atau potensi untuk mengajar dan mendidik siswa, melaksanakan program pendidikan sesuai dengan keahliannya serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan jasmani akan tercapai.

## 2) Bahan Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan jasmani terjadi interaksi antara murid dengan seorang guru pendidikan jasmani pasti ada bahan pembelajaran yang akan disampaikan. Menurut Sukintaka (2004: 71), kegiatan pendidikan jasmani itu berbentuk bermain, permainan, atletik, senam, dan renang. Bentukbentuk itu dibagi dalam unsur-unsur kegiatan yang akan menjadi tujuan pembelajaran atau sebagai pemacu adanya sikap, kepribadian dan perilaku. Untuk penentuan bahan pengajaran perlu juga untuk diketahui oleh guru pendidikan jasmani, tentang tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempunyai karakteristiknya masing-masing.

### 3) Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Menurut M. Soebroto yang dikutip oleh Sukintaka (2004: 73), methodick merupakan pengetahuan tentang cara atau urutan penyelenggaraan yang dilakukan dari permulaan sampai akhir, sedang metode merupakan cara pelaksanaan yang telah menjadi ketentuan atau kepastian.

Bentuk penyajian pembelajaran pendidikan jasmani menurut Rippe yang dikutip oleh Sukintaka (2004: 75), adalah:

- a) Bentuk cerita (senam si buyung) untuk TK dan SD pertumbuhan dan perkembangan tahap 1. Tahap fantasi kuat.
- b) Bentuk bermain untuk semua tahap pertumbuhan dan perkembangan.
- c) Bentuk tugas mengembangkan tanggung jawab dan berpikir sendiri.
- d) Bentuk pelajaran dan latihan
- e) Bentuk lomba, setelah anak mengetahui dirinya dan orang lain, anak menghendaki untuk menampilkan identitasnya.
- f) Bentuk komando, sangat baik untuk pembiasaan dan kerapian, namun akan mematikan kreatifitas dan aktivitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa seorang guru pendidikan jasmani haruslah mampu memilih metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa.

### 4) Sarana dan prasarana pembelajaran

Kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran sangat berguna untuk melancarkan jalannya pembelajaran. Sarana dan prasarana sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa untuk bergerak dengan aktif, sehingga siswa akan melakukan dengan

sungguh-sungguh setiap gerakan atau pelajaran yang disampaikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Gugus Kartika Bobotsari

Karakteristik siswa sekolah dasar menurut Sukintaka (1992: 43)

pada umur 11–12 memiliki tiga hal :

- a. Jasmani
  - 1) Pertumbuhan otot lengan dan tungkai makin bertambah.
  - 2) Ada kesadaran mengenai badanya.
  - 3) Anak laki-laki lebih menguasai permainan kasar.
  - 4) Pertumbuhan tinggi dan berat badan tidak baik.
  - 5) Kekuatan otot tidak menunjang pertumbuhan.
  - 6) Waktu reaksi makin besar.
  - 7) Perbedaan akibat jenis kelamin makin nyata.
- b. Psikis atau mental
  - 1) Kesenangan pada permainan dengan bola makin tambah.
  - 2) Menaruh perhatian kepada permainan yang terorganisasi.
  - 3) Sifat kepahlawanan kuat.
  - 4) Belum mengetahui problem kesehatan masyarakat.
  - 5) Perhatian pada teman sekelompok makin kuat.
- c. Sosial dan Emosional
  - 1) Pengantaran rasa emosinya tidak tetap dalam proses kematangan jasmani.
  - 2) Menginginkan masuk dalam kelompok sebaya, dan biasanya.
  - 3) Mudah di bangkitkan.
  - 4) Putri menaruh perhatian terhadap anak laki-laki.

Menurut Syamsu Yusuf (2011: 25), masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat).
- d. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.



- e. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Selain beberapa sifat khas di atas pada usia sekolah dasar terutama usia 11-12 terjadi perkembangan berbahasa, dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain. Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, mampu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru kata-kata yang didengarkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar terutama kelas atas terdapat sifat ingin belajar, suka menonjolkan kemampuan diri (bakat) dan suka meniru perilaku seseorang yang disenanginya. dengan kondisi seperti ini maka siswa memerlukan dorongan oleh orang yang berpengalaman. Dalam hal ini sebaiknya seorang guru pendidikan jasmani dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa di sekolah pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin (2012) dengan judul “Motivasi Siswa Kelas VI SDN se gugus Kolonel Sugiri Mrebet Purbalingga Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani” menyimpulkan bahwa motivasi siswa kelas VI SDN se gugus Kolonel Sugiri Mrebet Purbalingga dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terdapat 6 siswa (8,8 %) termasuk kategori sangat tinggi, 17 siswa (25 %) termasuk kategori tinggi, 23 siswa (33,8 %) termasuk kategori sedang, 17 siswa (25 %) termasuk kategori rendah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2007) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang” menyimpulkan Motivasi belajar pada kelas VII SMPN 13 Semarang yang terdiri dari cita-cita/aspirasi, kemampuan siswa, kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan kelas, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam membelajarkan siswa sedangkan hasil belajar siswa meliputi informasi verbal, keterampilan intelek, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Secara nyata motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 13 Semarang, terbukti dengan adanya pengambilan data dengan cara observasi, dokumentasi, angket yang kemudian diolah dengan cara silmultan. Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang sebesar 29,766 sedangkan sisanya sebesar 70,234 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut tidak diteliti oleh peneliti karena keterbatasan waktu, kemampuan dan dana, sehingga peneliti memberikan kesempatan kepada peneliti-peneliti lain untuk menelitinya.

### **C. Kerangka berpikir**

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan sikap dan pelaku individu dalam belajar. Di dalam motivasi terkandung adanya cita-cita atau aspirasi. Dengan cita-cita atau aspirasi ini diharapkan siswa dapat mewujudkan aktualisasi diri. Dengan kemampuan siswa,

kecakapan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar.

Kondisi siswa, dimana siswa yang dalam keadaan fit akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu mengerjakan tugas. Disamping itu, kondisi lingkungan siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kemasyarakatan juga mendukung adanya semangat dalam belajar. Selain itu, melalui unsure-unsur dinamis dalam belajar yakni dengan siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

Meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan proses belajar menuju hasil belajar, ada langkah-langkah instruksional yang dapat diambil oleh guru dalam membantu belajar siswa dirumuskan dalam lima kategori diantaranya adalah informasi verbal, dalam hal ini siswa harus mempelajari ilmu pengetahuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Keterampilan intelek juga mampu menunjukkan kemampuannya dengan lingkungan hidup, mampu bersaing dengan dunia luar. Disamping itu ada strategi kognitif, harus mampu menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri khususnya bila sedang belajar dan berpikir. Siswa mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu merupakan kategori dalam hal keterampilan motorik. Dan yang

terakhir adalah sikap, siswa mampu bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah merupakan proses menuju masa depan.

#### **D. Hipotesis**

Dalam suatu penelitian, rumusan hipotesis sangat penting. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan adalah : “Ada hubungan motivasi siswa terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani kelas IV dan V SD Negeri se Gugus Kartika Bobotsari Purbalingga”.